

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KESIAPSIAGAAN TENAGA KESEHATAN UPT
PUSKESMAS TUNTUNGAN MENGHADAPI
BENCANA BANJIR BANDANG DI
KELURAHAN TANJUNG
SELAMAT**

**Supina Juni Marlina^{1*}, Sonmy Priajaya Warouw², Mido Ester J. Sitorus³, Sinar Otniel
Ketaren⁴, Janno Sinaga⁵**

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca Sarjana, Universitas Sari Mutiara
Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : supinajuni@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Tanjung Selamat merupakan salah satu wilayah kerja UPT Puskesmas Tuntungan yang memiliki risiko bencana banjir bandang. Tujuan penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan menghadapi bencana banjir bandang. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisa hubungan pengetahuan, sikap, pelatihan, sarana dan prasarana, kerjasama internal dan kerjasama lintas sektor terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan dan yang dijadikan sampel berjumlah 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, pengamatan. Analisis penelitian menggunakan uji univariat, uji *Chi-Square* dan Regresi Logistik Berganda. Hasil penelitian analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* dan analisis multivariat dengan regresi logistik berganda disimpulkan bahwa variabel pelatihan memiliki hubungan dan pengaruh dominan dan signifikan terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan menghadapi bencana banjir bandang dengan nilai $\text{sig} < 0,05$. Variabel sikap, dan kerjasama internal memiliki hubungan dan pengaruh terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan dengan nilai $\text{sig} < 0,05$. Sedangkan variabel pengetahuan dan kerjasama lintas sektor diperoleh nilai $\text{sig} < 0,05$ dengan menggunakan *Yates Correction* yang artinya ada hubungan. Dan variabel sarana dan prasarana diperoleh nilai $\text{sig} > 0,05$ dengan menggunakan *Yates Corection* yang artinya tidak ada hubungan. Bagi UPT Puskesmas Tuntungan untuk dapat membuat dan mengusulkan program pelatihan bencana, gladi/simulasi dan mengoptimalkan sumber daya tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan menghadapi krisis kesehatan akibat bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Kata kunci : bencana banjir bandang, kesiapsiagaan, tenaga kesehatan, UPT Puskesmas Tuntungan

ABSTRACT

Tanjung Selamat Village is one of the working areas of the UPT Puskesmas Tuntungan which is at risk of flash flood disasters. Research purposes is to analyze factors related to the preparedness of health workers in facing flash flood disasters. Type of research is quantitative analytical research with a cross sectional design which aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, training, facilities and infrastructure, internal cooperation and cross-sector collaboration on the preparedness of health workers at the UPT Puskesmas Tuntungan and the sample is 60 people. Data collection was carried out using questionnaires, observations. Research analysis uses univariate tests, Chi-Square tests and Multiple Logistic Regression. The research results of bivariate analysis with the Chi-Square test and multivariate analysis with multiple logistic regression concluded that the training variable had a dominant and significant relationship and influence on the preparedness of UPT Puskesmas Tuntungan health workers in facing flash flood disasters with a sig value < 0.05 . Attitude variables and internal cooperation have a relationship and influence on the preparedness of health workers with a sig value < 0.05 .

Keywords : preparedness, flash flood disaster, health workers, Tuntungan community health center

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), bencana adalah kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar (Nengrum, 2020). Dan menurut Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 109 ayat 1 pada bagian Penjelasan, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam perspektif kesehatan, pengertian bencana selalu dikaitkan dengan pengertian kedaruratan kesehatan atau krisis kesehatan. Krisis kesehatan adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, korban luka/sakit, pengungsian, dan/atau adanya potensi bahaya yang berdampak pada kesehatan masyarakat yang membutuhkan respon cepat di luar kebiasaan normal dan kapasitas kesehatan tidak memadai (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2019 Pasal 1 ayat 1)

Kejadian bencana di dunia terus meningkat dan 76% diantaranya adalah bencana hidrometeorologi. Bencana hidrometeorologi merupakan bencana yang dipengaruhi oleh cuaca seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, siklon tropis, dan kekeringan. Bencana semakin meningkat karena dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, degradasi lingkungan, kemiskinan dan pengaruh perubahan iklim global (Nurjanah, 2013) dalam Berliana (2019). Salah satu bencana yang paling parah di dunia adalah bencana banjir bandang di Sungai Yangtse, Sungai Kuning, Sungai Huai di China pada tahun 1931 yang menyebabkan kematian 3,7 juta jiwa (detik.com, 2022). Tahun 2020, Jepang mengalami banjir bandang yang diikuti tanah longsor mengakibatkan 16 orang meninggal dan puluhan lainnya hilang di pulau Selatan Jepang Kyushu, dan 14 korban ditemukan di panti jompo yang terendam banjir setelah sungai terdekat meluap (BBC News, 2020). Pada Juli 2021, Bagian Eropa Barat mengalami kondisi cuaca ekstrem dan hujan lebat yang merusak bendungan dan menyebabkan banjir bandang di Jerman, Belgia, Swiss, dan Belanda yang menyebabkan 67 orang meninggal dan puluhan orang lainnya hilang (Ghaedi, 2021). Pada bulan Juni-Agustus 2022 terjadi hujan lebat yang menyebabkan bencana besar di Pakistan yaitu banjir sungai, banjir perkotaan, dan banjir bandang secara bersamaan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana Otoritas (NDMA), sekitar 33 juta orang terkena dampak bencana tersebut (Acted, 2022). Dan pada 10 September 2023, sebanyak 18.000-20.000 orang diperkirakan meninggal setelah 2 bendungan jebol sehingga menyebabkan banjir bandang seperti tsunami yang melanda Libia (BBC News, 2023).

Berdasarkan data dari 1 Januari hingga 31 Mei 2023, di Indonesia tercatat 1.675 kejadian bencana yang didominasi oleh bencana Hidrometeorologi sebesar 99,1% dengan rincian 92,5% adalah bencana hidrometeorologi basah dan 6,6% merupakan bencana hidrometeorologi kering (BNPB, 2023). Di Indonesia kejadian banjir bandang terparah dalam beberapa tahun ini yaitu pada tahun 2010 terjadi banjir bandang di Papua Barat yang mengakibatkan 158 orang meninggal dan 145 orang lainnya dinyatakan hilang, infrastruktur umum, rumah ibadah, jembatan, bandara dan rumah rusak. Tahun 2011 terjadi di Aceh yang mengakibatkan 24 orang meninggal dunia dan 102 rumah hancur, rusak berat dan rusak ringan. Tahun 2014 terjadi di Manado yang mengakibatkan 86.355 jiwa dari 25.103 Kepala Keluarga (KK) 18 orang meninggal, 840 rumah hanyut, dan ribuan rumah lainnya rusak sedang hingga berat. Kerugian ditafsirkan mencapai Rp 1.871 triliun. Tahun 2016 terjadi di Sumatera Barat menyebabkan ribuan rumah di 3 kecamatan terendam, jalan sepanjang 35,5 meter mengalami gempa reruntuhan akibat longsor, dan 5 orang meninggal. Tahun 2017 di Sumbawa mengakibatkan 129.187 orang terdampak banjir yang terjadi di 6 kecamatan dan mengakibatkan 175 hektar

sawah gagal panen (Kumparan News, 2018). Dan pada tahun 2022 banjir bandang terjadi di Kabupaten Aceh Tenggara yang menyebabkan 2 warga meninggal, 189 unit rumah rusak, putusnya 5 jembatan penghubung antar desa hingga 3 tanggul jebol masing-masing di sungai Lawe Kinga, sungai Desa Muara Baru dan Lawe Alas (CNN News, 2022).

Beberapa kejadian bencana banjir bandang di Sumatera Utara tercatat dalam beberapa tahun ini yaitu pada tahun 2003 terjadi di Bukit Lawang yang mengakibatkan 157 korban jiwa termasuk 6 turis manca negara dan 82 orang dinyatakan hilang (Salim, 2018). Tahun 2019 terjadi di Tapanuli Tengah yang merenggut 6 korban meninggal dunia, dan beberapa yang hanyut/hilang dan sekitar 700 kepala keluarga (KK) yang rumahnya terendam banjir. Tahun 2020 di Kelurahan Tanjur Pingir, Kecamatan Sinatar Martoba yang mengakibatkan 1 orang meninggal dunia. Melalui analisis Ina RISK, Provinsi Sumatera Utara termasuk wilayah dengan tingkat bahaya sedang hingga tinggi untuk banjir bandang. 30 kabupaten dengan luas bahaya mencapai 150.720 hektar memiliki potensi bahaya tanah longsor di sejumlah kabupaten. Populasi terpapar untuk bahaya banjir bandang dengan kategori sedang hingga tinggi mencapai lebih dari 650 ribu orang (BNPB, 2020).

Kota Medan sebagai salah satu kota yang ada di Indonesia juga merupakan daerah yang memiliki kondisi geografis, geologis dan demografis yang sarat akan potensi bencana seperti banjir dan tanah longsor yang menimbulkan dampak berbeda bagi lingkungan alam dan kondisi sosial kemasyarakatan. Kejadian banjir di kota Medan yang hampir rata-rata 10-12 kali/tahun sangat dipengaruhi oleh kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) Deli dan DAS Belawan di daerah hulu, mencakup Kabupaten Karo, kabupaten Deli Serdang dan kota Medan (Maraganti Hasibuan & Tarmizi, 2005). Banjir di Kota Medan disebabkan oleh kiriman dari daerah hulu dan akibat dari kondisi drainase kota yang buruk (Tampubolon, 2018). Kerawanan banjir di Kota Medan disebabkan oleh tingkat kemiringan lereng di Kota Medan 0-8% (datar) (Anggraini et al., 2021). Kemiringan lereng 0-8% ini menyebabkan kecepatan aliran air di suatu lahan menjadi lambat dan gampang tergenang. Jika terjadi penambahan debit air (misalnya curah hujan meningkat) maka lebih mudah terjadi banjir.

Kelurahan Tanjung Selamat merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Kelurahan Tanjung Selamat memiliki potensi bencana yaitu banjir bandang yang telah terjadi pada tahun 2002, 2011 dan 2020 karena luapan air dari DAS Belawan. Potensi banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan geografis, ketinggian dataran, jarak pemukiman warga dengan sungai, keadaan drainase dan kebiasaan warga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sungai. Kelurahan Tanjung Selamat berbatasan langsung dengan DAS Belawan di bagian barat. Ketinggian dataran Kelurahan Tanjung Selamat relatif sejajar dengan DAS Belawan. Drainase di Kelurahan Tanjung Selamat juga masih bermasalah, adadaerah yang belum ada parit, ada yang paritnya tersumbat, dan sebagainya sehingga Kelurahan Tanjung Selamat juga sering mengalami banjir perkotaan. Warga masih ada yang tinggal dekat dengan bantaran sungai (sekitar 300 meter). Selain itu juga, kebiasaan warga untuk membuang sampah ke sungai juga masih ditemukan (Isyana, 2023).

Banjir menimbulkan beberapa masalah seperti lumpuhnya aktivitas masyarakat, menimbulkan kerugian ekonomi, kesulitan air bersih, menimbulkan masalah kesehatan, menimbulkan korban jiwa, menimbulkan kerusakan lingkungan. Hal ini akan berdampak terhadap penyebaran wabah penyakit yang timbul didaerah yang terkena banjir. Dalam Permenkes Nomor 64 Tahun 2013 tentang Penanggulangan Krisis Kesehatan, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi krisis Kesehatan melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Tersedianya sumber daya manusia kesehatan yang telah siap siaga juga menjadi kendala dalam Upaya penanggulangan bencana. Diperlukan tenaga kesehatan yang cekatan, tanggap dan siap melayani di saat kondisi apapun saat terjadi bencana. Dukungan kesehatan harus diberikan

secara merata kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa melihat dari mana asal ataupun golongan masyarakat terdampak tersebut. Namun, hal ini belum sepenuhnya terlaksana, karena adanya keterlambatan ataupun kesulitan lain dalam penyaluran bantuan.

Belum siap siaganya sumber daya manusia dalam penanggulangan bencana menjadi salah satu kendala yang sering dijumpai, hal ini tergambar dengan masih adanya kesan keterlambatan petugas dalam merespon setiap kejadian bencana yang terjadi di masyarakat (Depkes, 2006). Seharusnya, tenaga kesehatan tidak hanya berfokus dalam penanganan pasien saja, masyarakat juga dapat memberikan informasi tentang wilayah – wilayah desa dan dusun yang memerlukan bantuan tenaga kesehatan. Hal ini penting dilakukan agar pihak puskesmas dapat segera melakukan penanganan kepada wilayah yang memerlukan (Berliana, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan (2006), masalah kesehatan yang dihadapi dalam upaya penanggulangan krisis kesehatan akibat bencana antara lain: kekurangan jumlah SDM kesehatan, petugas atau SDM Kesehatan belum pernah mengikuti pelatihan/pelatihan dibidang penanggulangan bencana, belum/tidak pernah menyelenggarakan gladi/simulasi penanggulangan krisis kesehatan, belum semua daerah mempunyai tim reaksi cepat penanggulangan bencana dan kurangnya informasi mengenai peta kekuatan SDM kesehatan dan daerah yang rawan bencana.

Kesiapsiagaan bencana banjir membutuhkan sumber daya petugas kesehatan yang memiliki pengetahuan seperti pengetahuan bencana, manajemen bencana, tanggap darurat bencana, agar lebih siap dan siaga menghadapi dan mengendalikan masalah kesehatan akibat bencana banjir. Pengetahuan tersebut akan meningkatkan kemampuan petugas kesehatan menganalisa untuk menghasilkan sikap yang lebih baik. Sehingga dapat dikatakan sikap dan pengetahuan memiliki hubungan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir (Ranggauni et al., 2020). Sikap positif petugas dan upaya peningkatan pengetahuan petugas menjadi faktor penting keberhasilan kesiapsiagaan bencana (Harefa et al., 2021). Pelatihan kebencanaan yang diikuti oleh petugas kesehatan memberikan dampak meningkatkan pengetahuan dan pengalaman petugas Kesehatan dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi banjir (Setiawati et al., 2020). Penyediaan sarana dan peralatan kerja yang lengkap harus mencakup dukungan organisasi yang baik, baik penyediaan tempat, penyediaan teknologi, lingkungan kerja yang nyaman dan penyediaan kondisi dan syarat kerja dibutuhkan untuk setiap pelaksanaan tugas oleh tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas (Bakri et al., 2020) dalam Parhusip (2022). Menurut Hartawan, dkk (2020), kerjasama internal unit Rumah Sakit/Puskesmas harus saling mendukung satu sama lain, bekerja sebagai tim apabila banyak hal yang harus diselesaikan dan menghargai satu sama lain. Kerjasama tim dalam pelayanan di Rumah Sakit/Puskesmas dapat mempengaruhi kualitas dan keselamatan pasien. Sedangkan menurut Telaumbanua (2022), koordinasi kerjasama lintas sektoral seperti Dinas Kesehatan, BPBD sangat diperlukan dengan membentuk Desa Siaga yang merupakan bentuk mitigasi yang dilakukan. Selain itu, kerjasama lintas sektoral perlu dibuatnya SOP atau MOU kesiapsiagaan dengan instansi lain yang terkait untuk menghadapi bencana.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 3 orang tenaga kesehatan di UPT Puskesmas Tuntungan, banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat Kecamatan Medan Tuntungan yang merupakan wilayah kerja UPT Puskesmas Tuntungan terjadi pada tahun 2002, 2011 dan 2020 karena luapan air dari daerah aliran sungai Belawan. Pada tahun 2002 menyebabkan separuh wilayah Kelurahan Tanjung Selamat terendam air dan menggenangi jalan raya dan tidak ada korban jiwa. Pada tahun 2011 mengakibatkan 1 orang lumpuh karena tidak sempat diselamatkan, harta benda dan hewan peliharaan banyak yang hanyut. Dan pada tahun 2020 di perumahan De Flamboyan ada 5 korban jiwa, mobil pribadi terendam air lumpur dan ada juga yang hanyut. Rumah warga terendam air bercampur lumpur dengan ketinggian rata-rata 1-2 meter. Didapatkan informasi bahwa tidak semua tenaga kesehatan ikut berperan dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana dan masih banyak tenaga

kesehatan yang belum pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana. Dan sejauh ini tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan tidak pernah dilakukan evaluasi atau penelitian. Artinya pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam penanggulangan bencana banjir bandang belum diketahui, begitu juga dengan sarana dan prasarana, kerjasama internal dan kerjasama lintas sektor sehingga perlu dilakukannya penelitian.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan, sarana dan prasarana, kerjasama internal dan kerjasama lintas sektor terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat. Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Tuntungan yang terletak di Jalan Bunga Melati II, Kelurahan Kemenangan Tani, Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Waktu Penelitian dilaksanakan pada Januari–Februari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang ada di UPT Puskesmas Tuntungan sebanyak 60 orang. Dan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

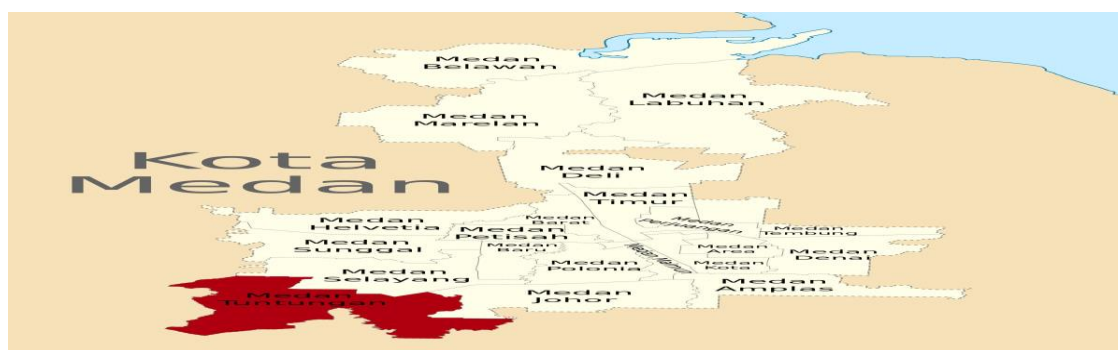
Analisis univariat, yaitu mengolah variabel yang ada dalam bentuk deskriptif dengan penyajian dalam tabel distribusi frekuensi meliputi umur, pendidikan, lama kerja dan jenis kelamin dan dinyatakan dalam bentuk proporsi. Analisa bivariat, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dengan menggunakan Uji *Chi Square* atau uji beda proporsi dengan nilai kemaknaan (*level of significance*) (α) = 0,05.

Dengan kriteria: H_0 ditolak jika nilai $p \leq \alpha$ (0,05) maka ada hubungan antar variabel *independen* dengan variabel *dependen*. H_0 diterima jika $p > \alpha$ (0,05) maka tidak ada hubungan antar variabel *independen* dengan variabel *dependen*.

Analisis Multivariat, yaitu untuk mengetahui hubungan variabel *dependen* terhadap variabel *independen* sehingga diketahui faktor yang paling dominan dari variabel *independen* yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir bandang, dilakukan dengan menggunakan Uji *Regresi Logistic* Berganda. Variabel *independen* yang diuji adalah variabel yang pada uji *bivariat* mendapat nilai $p < 0,25$.

HASIL

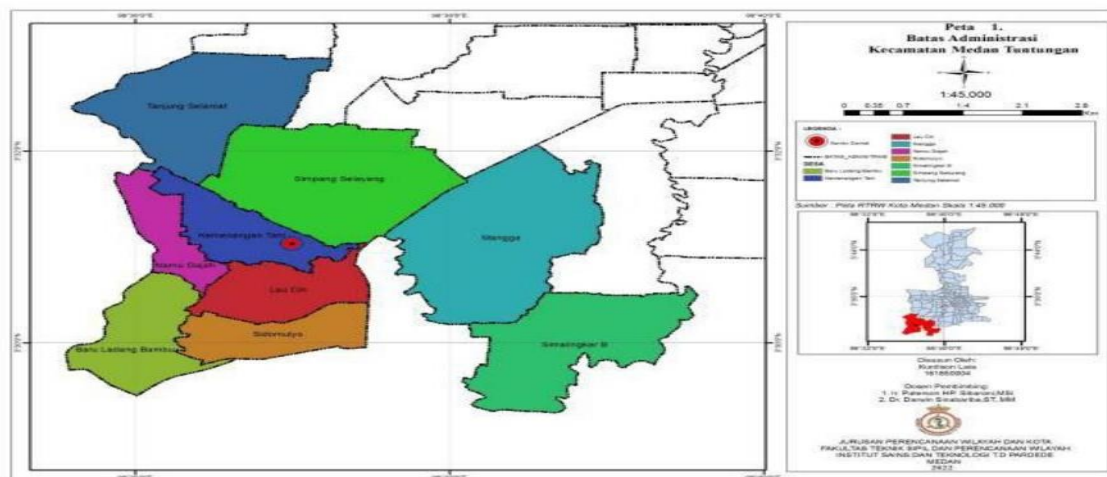
Profil Kecamatan Medan Tuntungan



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Tuntungan, Kecamatan Medan Tuntungan Berwarna Merah Di Sudut Kiri Bawah

Kecamatan Medan Tuntungan adalah salah satu Kecamatan dari 21 Kecamatan yang berada di wilayah Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Tuntungan memiliki 9 Kelurahan yaitu :Kemenangan Tani, Ladang Bambu, Lau Cih, Mangga, Namu Gajah, Sidomulyo, Simalingkar B, Simpang Selayang dan Tanjung Selamat. Kejadian bencana banjir bandang terletak di Kelurahan Tanjung Selamat.

Profil Kelurahan Tanjung Selamat



Gambar 2. Peta Lokasi Kelurahan Tanjung Selamat, Kelurahan Tanjung Selamat Berwarna Biru Tua Di Sudut Kiri Atas

Berdasarkan Profil Kelurahan Tanjung Selamat tahun 2018, Kelurahan Tanjung Selamat terletak di Kecamatan Medan Tuntungan dengan luas wilayah 330,5 Ha. Kelurahan ini memiliki 9 lingkungan. Kelurahan Tanjung Selamat merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Tuntungan yang sering mengalami banjir sehingga pada tahun 2017, Camat Medan Tuntungan menunjuk Kelurahan Tanjung Selamat sebagai kelurahan tangguh bencana dan dibina oleh BPBD Kota Medan. Namun kegiatan belum berjalan sesuai program tangguh bencana. Setelah bencana banjir bandang tahun 2020, Pemerintah Kelurahan Tanjung Selamat memulai kegiatan program tangguh bencana. Kelurahan Tanjung Selamat mendapat binaan dari BPBD Kota Medan dan bekerja sama dengan BWS III dalam pemeliharaan Sungai Belawan.

Gambaran Umum UPT Puskesmas Tuntungan

Berdasarkan Profil UPT Puskesmas Tuntungan tahun 2022, UPT Puskesmas Tuntungan berada di Jalan Bunga Melati II Kelurahan Kemenangan Tani, Kecamatan Medan Tuntungan. Wilayah kerja meliputi 6 Kelurahan (29 Lingkungan) yaitu : Kelurahan Kemenangan Tani (5 Lingkungan), Kelurahan Sidomulyo (4 Lingkungan), Kelurahan Lau Cih (3 Lingkungan), Kelurahan Ladang Bambu (5 Lingkungan), Kelurahan Namu Gajah (3 Lingkungan), dan Kelurahan Tanjung Selamat (9 Lingkungan). Dengan luas wilayah 9,12 km², dan jumlah penduduk 30.242 jiwa (6.962 KK).

UPT Puskesmas Tuntungan merupakan puskesmas yang berwenang memberikan pelayanan kesehatan dasar secara komprehensif, berkesinambungan dan bermutu. UPT Puskesmas Tuntungan mengutamakan upaya promotif dan preventif, berorientasi pada keamanan dan keselamatan baik untuk pasien, tenaga kesehatan dan pengunjung. Jumlah pasien yang berkunjung ke UPT Puskesmas Tuntungan tahun 2022 sebanyak 41.560 pasien. Data 10 Penyakit terbanyak di UPT Puskesmas Tuntungan tahun 2022 yaitu Essential (Primary) Hipertension (4.646 pasien), Non Insulin Dependent Diabetes Melitus (1.996 pasien), Influenza (1.413 pasien), ISPA (1.005 pasien), Pulpitis (820 pasien), DM dengan

Komplikasi (553 pasien), Infeksi Nasopharing (460 pasien), CHF (409 pasien), Secondary Hipertension (325 pasien), dan Dispepsia (325 pasien). Begitu juga Sarana kesehatan berbasis peran serta masyarakat di wilayah kerja UPT Puskesmas Tuntungan terdapat 15 Posyandu Balita, 7 Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular), 7 Posyandu Lansia, dan 6 Posyandu Ibu Hamil. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemberi pelayanan kesehatan tingkat pertama, UPT Puskesmas Tuntungan telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dan di dukung oleh dokter umum, dokter gigi, penyuluh kesehatan masyarakat, bidan, perawat, perawat gigi, analis kesehatan, apoteker, asisten apoteker, nutrisisionis, sanitarian, dan perekam medis. Tenaga kesehatan yang sudah pernah mengikuti pelatihan kebencanaan sebanyak 7 orang. Untuk Lokasi UPT Puskesmas Tuntungan, aman dan bangunan tahan banjir.

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Tenaga Kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 36 Tahun	7	11,7
36 - 45 Tahun	22	36,7
46 - 55 Tahun	21	35,0
> 56 Tahun	10	16,7
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	4	6,7
Perempuan	56	93,3
Pendidikan		
S2	6	10,0
S1/D4	34	56,7
D3	19	31,7
SPK	1	1,7
Lama Masa Kerja		
< 6 Tahun	2	3,3
6 – 10 Tahun	2	3,3
> 10 Tahun	56	93,3
Jenis Tenaga Kesehatan		
Dokter Umum	6	10,0
Dokter Gigi	2	3,3
Apoteker	1	1,7
Perawat	19	31,7
Bidan	17	28,3
Penyuluh Kesehatan Masy	6	10,0
Asisten Apoteker	2	3,3
Perawat Gigi	2	3,3
Analisis Kesehatan	1	1,7
Nutrisisionis	2	3,3
Sanitarian	1	1,7
Perekam Medis	1	1,7

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diketahui kelompok umur responden terbanyak pada umur 36–45 tahun yaitu 22 orang (36,7%), sedangkan kelompok umur paling sedikit berada pada kelompok < 36 tahun yaitu 7 orang (11,7%). Jumlah responden perempuan 56 orang (93,3%) dan laki-laki sebanyak 4 orang (6,7%) dari total populasi. Responden dengan pendidikan S1/D4 sebesar 34 orang (56,7%) dan yang pendidikan SPK hanya 1 orang (1,7%). Lama masa kerja mayoritas responden adalah > 10 tahun yaitu sebanyak 56 orang (93,3%).

Perawat merupakan profesi terbanyak yaitu 19 orang (31,7%) dari seluruh tenaga kesehatan yang ada di UPT Puskesmas Tuntungan.

Pengetahuan Tenaga Kesehatan Mengenai Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tabel2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tenaga Kesehatan Mengenai Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	20	33,3
Baik	40	66,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, diperoleh bahwa dari 60 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 20 orang (33,3%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 40 orang (66,7%).

Sikap Tenaga Kesehatan Mengenai Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tabel3. Distribusi Frekuensi Sikap Tenaga Kesehatan Mengenai Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	24	40
Positif	36	60
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap, diperoleh bahwa dari 60 responden diketahui sebagian besar positif yaitu 36 orang (60%), dan sikap negatif sebanyak 24 orang (40%).

Pelatihan Tenaga Kesehatan Mengenai Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tabel4. Distribusi Frekuensi Pelatihan Tenaga Kesehatan Mengenai Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Pelatihan	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	20	33,3
Positif	40	66,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan pelatihan, diperoleh bahwa dari 60 responden diketahui bahwa pendapat atau pemahaman responden mengenai pelatihan sebagian besar positif yaitu 40 orang (66,7%), dan pendapat atau pemahaman negatif sebanyak 20 orang (33,3%).

Sarana dan Prasarana Mengenai Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi pendapat atau pemahaman responden mengenai sarana dan prasarana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, diperoleh bahwa dari 60 responden diketahui pendapat atau pemahaman responden mengenai sarana dan prasarana sebagian besar baik yaitu 49 orang (81,7%), dan kategori kurang sebanyak 11 orang

(18,3%).

Tabel5. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana Mengenai Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Sarana dan Prasarana	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	11	18,3
Baik	49	81,7
Total	60	100

Kerjasama Internal Mengenai Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tabel6. Distribusi Frekuensi Kerjasama Internal Mengenai Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Kerjasama Internal	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	23	38,3
Baik	37	61,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi responden berdasarkan kerjasama internal, diperoleh bahwa dari 60 responden diketahui kerjasama internal responden sebagian besar baik yaitu 37 orang (61,7%), dan kerjasama internal kategori kurang sebanyak 23 orang (38,3%).

Kerjasama Lintas Sektor Mengenai Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tabel7. Distribusi Frekuensi Kerjasama Lintas Sektor Mengenai Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Kerjasama Lintas Sektor	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	22	36,7
Baik	38	63,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi responden berdasarkan kerjasama lintas sektor, diperoleh bahwa dari 60 responden diketahui kerjasama lintas sektor responden sebagian besar baik yaitu 38 orang (63,3%), dan kategori kurang sebanyak 22 orang (36,7%).

Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tabel8. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase (%)
Siap	45	75
Tidak Siap	15	25
Total	60	100

Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapsiagaan, diperoleh bahwa dari 60 responden diketahui responden yang siap untuk bertugas yaitu 45 orang (75%), dan yang tidak siap sebanyak 15 orang (25%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Tingkat Pengetahuan	Kesiapsiagaan						p Value
	Siap		Tidak Siap		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	8	13,3%	12	20%	20	33,3%	0,000
Baik	37	61,7%	3	5,0%	40	66,7%	

Berdasarkan tabel 9 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, sebanyak 37 orang (61,7%) yang siap bertugas dan terdapat 3 orang (5,0%) yang tidak siap. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 8 orang (13,3%) siap bertugas dan 12 orang (20,0%) yang tidak siap bertugas jika terjadi bencana banjir bandang.

Berdasarkan tabel, terdapat 1 sel yang kurang dari 5 maka dikoreksi dengan *Yates Correction* dan diperoleh nilai *Continuity Correction* 16.900 dengan nilai *Asymp.Sig 2-sided* 0,000. Karena nilai $\text{Sig} < 0,005$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan pengetahuan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Tabel 10. Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Sikap	Kesiapsiagaan					p Value	
	Siap		Tidak Siap		Total		
	n	%	n	%	N		%
Negatif	14	23,3%	10	16,7%	24	40,0%	0,015
Positif	31	51,7%	5	8,3%	36	60,0%	

Berdasarkan tabel 10 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden yang memiliki sikap positif dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang sebanyak 31 orang (51,7%) yang siap bertugas dan terdapat 5 orang (8,3%) tenaga kesehatan yang tidak siap jika terjadi bencana banjir bandang. Sedangkan dari 24 responden yang memiliki sikap negatif, terdapat 14 orang (23,3%) yang siap bertugas, sedangkan yang tidak siap sebanyak 10 orang (16,7%) jika terjadi bencana banjir bandang. Hasil uji *chi-square* nilai pvalue $0,015 < \square\square\square\square$ yang artinya ada hubungan sikap tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Hubungan Pelatihan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Berdasarkan tabel 11 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang memiliki pendapat atau pemahaman yang positif tentang pelatihan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang sebanyak 34 orang (56,7%) yang siap bertugas dan terdapat 6 orang (10,0%) yang tidak siap bertugas. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki

pendapat atau pemahaman negatif mengenai pelatihan, sebanyak 11 orang (18,3%) yang siap bertugas dan 9 orang (15,0%) yang tidak siap bertugas. Hasil uji *chi-square* nilai $p\text{-value}$ $0,011 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pelatihan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Tabel 11. Hubungan Pelatihan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Pelatihan	Kesiapsiagaan				Total		p Value
	Siap		Tidak Siap				
	n	%	n	%	N	%	
Negatif	11	18,3%	9	15,0%	20	33,3%	0,011
Positif	34	56,7%	6	10,0%	40	66,7%	

Hubungan Sarana dan Prasarana UPT Puskesmas Tuntungan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Tabel 12. Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Sarana dan Prasarana	Kesiapsiagaan				Total		p Value
	Siap		Tidak Siap				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	10	16,7%	1	1,7%	11	18,3%	0,335
Baik	35	58,3%	14	23,3%	49	81,7%	

Berdasarkan tabel 12 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden, yang memiliki pendapat atau pemahaman yang baik tentang sarana dan prasarana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, sebanyak 35 orang (58,3%) yang siap bertugas dan terdapat 14 orang (23,3%) tenaga kesehatan yang tidak siap. Sedangkan dari 11 responden yang memiliki pendapat atau pemahaman kurang tentang sarana dan prasarana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, terdapat 10 orang (16,7%) siap bertugas dan 1 orang (1,7%) yang tidak siap bertugas.

Hubungan Kerjasama Internal dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Tabel 13. Hubungan Kerjasama Internal dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kelurahan Tanjung Selamat

Kerjasama Internal	Kesiapsiagaan				Total		p Value
	Siap		Tidak Siap				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	14	23,3%	9	15,0%	23	38,3%	0,046
Baik	31	51,7%	6	10,0%	37	61,7%	

Berdasarkan tabel 13 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden, kerjasama internal kategori baik dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang sebanyak 31 orang (51,7%) yang siap bertugas dan terdapat 6 orang (10,0%) tenaga kesehatan yang tidak siap jika terjadi bencana banjir bandang. Sedangkan dari 23 responden, terdapat 14 orang (23,3%) siap bertugas dan 9 orang (15,0%) yang tidak siap bertugas. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}$ $0,046 < 0,05$ yang artinya ada hubungan kerjasama internal tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan analisis logistik yang memiliki tujuan untuk menentukan variabel dominan yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat. Variabel yang masuk dalam uji regresi logistik berganda yaitu variabel yang memiliki nilai p value $< 0,25$ pada uji regresi sederhana. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Logistik Sederhana

Variabel	P-Value	Nilai Ketetapan	Pemodelan
Pengetahuan	0,000	p -value $< 0,25$	Masuk Model
Sikap	0,015	p -value $< 0,25$	Masuk Model
Pelatihan	0,011	p -value $< 0,25$	Masuk Model
Sarana dan Prasarana	0,335	p -value $> 0,25$	Tidak Masuk Model
Kerjasama Internal	0,046	p -value $< 0,25$	Masuk Model
Kerjasama Lintas Sektor	0,002	p -value $< 0,25$	Masuk Model

Berdasarkan hasil uji regresi logistik sederhana berikut dapat diketahui bahwa variabel yang dapat dilakukan uji regresi logistik berganda dengan metode Backward Wald yang memiliki beberapa langkah ialah variabel pengetahuan, sikap, pelatihan, kerjasama internal dan kerjasama lintas sektor. Variabel yang merupakan hasil dari analisis regresi logistik berganda yaitu variabel yang memiliki nilai p -value $< 0,25$.

Tabel 16. Hasil Uji Regresi Logistik Berganda

	Variabel	Koef.b	Sig.	Exp(B)	R Square
Langkah 1	Pengetahuan	1,156	0,293	3,178	
	Sikap	0,129	0,925	1,138	
	Pelatihan	4,468	0,016	87,221	
	Kerjasama Internal	2,498	0,043	12,159	
	Kerjasama Lintas Sektor	1,958	0,091	7,082	
	Constant	-4,638	0,000	0,010	
Langkah Terakhir	Pelatihan	5,155	0,002	173,276	0,676
	Kerjasama Internal	2,758	0,027	15,761	
	Kerjasama Lintas Sektor	2,532	0,011	12,581	
	Constant				

Langkah 1 memaparkan hasil analisis regresi pada variabel Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Kerjasama Internal, dan Kerjasama Lintas Sektor. Nilai signifikan terbesar pada langkah 1 merupakan variabel Sikap dan Pengetahuan yang merupakan harus dikeluarkan. Lalu pada langkah terakhir yang merupakan hasil dari regresi logistik yang menunjukkan bahwa variabel Pelatihan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ dan nilai Exp (B) sebesar 173,276 sehingga dapat dikatakan bahwa pendapat atau pemahaman positif tentang pelatihan akan berpeluang 173 kali lebih besar untuk kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir bandang. Dan nilai R Square sebesar 0,676, artinya bahwa besarnya pengaruh keenam variabel independent tersebut adalah 67,6% kepada variabel dependen.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Tenaga Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, sebanyak 37

orang (61,7%) yang siap bertugas dan terdapat 3 orang (5,0%) yang tidak siap. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 8 orang (13,3%) siap bertugas dan 12 orang (20,0%) yang tidak siap bertugas jika terjadi bencana banjir bandang. Dan terdapat 1 sel yang kurang dari 5 maka dikoreksi dengan *Yates Correction* dan diperoleh nilai *Continuity Correction* 16.900 dengan nilai *Asymp.Sig 2-sided* 0,000. Karena nilai $\text{Sig} < 0,005$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan pengetahuan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dalam Nurdin, (2018) menyebutkan pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Minimnya pengetahuan adalah penyebab utama tingginya korban akibat dinamika proses alam yang terus berlangsung. Pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam. Pengetahuan akan sangat membantu mengatasi kepanikan ketika bencana datang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Sukardi (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengetahuan yang baik akan tetapi tidak siap dalam menghadapi bencana karena kurangnya pengalaman dan pelatihan sehingga perawat kurang memberikan respon jawaban tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap. Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bertahan lama (*long lasting*). Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langgeng.

Pengetahuan punya hubungan langsung dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan menghadapi bencana banjir bandang. Terlihat pada hasil penelitian bahwa pengetahuan yang kurang, cenderung tidak siap dalam melaksanakan dinas walaupun ada juga pengetahuan yang baik, juga tidak siap dalam melaksanakan dinas saat kejadian bencana banjir bandang. Sebaliknya pengetahuan baik sebagian besar siap melaksanakan dinas walaupun ada juga pengetahuan kurang yang siap dalam melaksanakan dinas saat kejadian bencana banjir bandang. Ini semua terjadi karena pengetahuan merupakan variabel yang mempunyai hubungan terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir bandang. Orang yang berpengetahuan yang baik, tentu saja akan melakukan perilaku yang positif karena apa yang dia ketahui akan dia gunakan dalam melakukan berbagai tindakan, dalam hal ini kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan responden yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang jika ditambah dengan pelatihan kebencanaan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dalam membentuk tindakan seseorang. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka tindakan/sikap juga akan positif. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki akan didasari oleh pengetahuan yang baik.

Hubungan Sikap Tenaga Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden yang memiliki sikap positif dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, sebanyak 31 orang (51,7%) yang siap bertugas dan terdapat 5 orang (8,3%) tenaga kesehatan yang tidak siap. Sedangkan dari 24 responden yang memiliki sikap negatif, terdapat 14 orang (23,3%) yang siap bertugas, sedangkan yang tidak siap sebanyak 10 orang (16,7%) jika terjadi bencana banjir bandang.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value } 0,015 < 0,05$ artinya ada hubungan yang sikap tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Sikap merupakan faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya. Sikap dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Sikap positif ditandai oleh kecenderungan tindakan yaitu mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Adapun, sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu (Firmansyah dkk., 2014).

Penelitian ini sejalan menurut Fakhurrazi (2015) yang menyebutkan sikap tenaga kesehatan pada Rumah Sakit Umum Pidie Jaya berhubungan erat dengan *coping behaviour* yang secara psikologis, mampu mengurangi tekanan yang sifatnya dinamis. Tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah, seperti: menyediakan tempat evakuasi di dalam rumah sakit, menyediakan obat-obatan dan peralatan medis yang dibutuhkan, serta mempersiapkan tenaga kesehatan yang handal yang dapat bergerak cepat dalam menanggulangi korban banjir yang berdatangan ke rumah sakit.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novria (2019), yang menyebutkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di Puskesmas Kota Padang. Sikap responden yang positif dikarenakan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat yang terkena bencana. Sikap yang positif ini juga karena kesadaran mereka sebagai pemberi pelayanan kesehatan pada masyarakat.

Sikap tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang menunjukkan korelasi yang positif artinya sikap berhubungan signifikan secara statistik dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang. Sikap akan sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Pada penelitian ini, sikap tenaga kesehatan yang positif, cenderung menghasilkan kesiapsiagaan pada kategori siap dalam menghadapi kejadian bencana banjir bandang. Dan sebaliknya, walaupun ada sebagian kecil yang bertolak belakang.

Orang dengan sikap positif, sering kali ingin bertindak secara positif juga. Hal ini dimotivasi oleh keinginan mereka untuk bertindak secara moral sesuai dengan sikap mereka. Orang dengan sikap positif, tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki, sehingga mereka akan berusaha untuk mengaktualisasikan sikap ini dengan tindakan nyata untuk menunjukkan apa yang mereka yakini mampu mereka lakukan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu juga mempengaruhi perkembangan sikap yang positif terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir bandang. Perilaku seseorang memiliki dasar yang kuat dalam pengetahuan yang dimilikinya, yang merupakan salah satu faktor dalam mendukung kesiapsiagaan tersebut. Pengetahuan sangat penting untuk mendukung fungsi psikologis dan perilaku sehari-hari. Sebagai hasil proses pengambilan keputusan yang ketat dan disengaja, sikap mempengaruhi perilaku. Sikap yang didasarkan pada pengalaman akan berdampak langsung pada perilaku. Jika keadaan dan situasi memungkinkan, pengaruh langsung ini akan terwujud. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sikap responden yang positif akan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang. Sikap yang positif terhadap pelayanan kesehatan bencana akan menghasilkan kesiapsiagaan dengan kategori siap dalam menghadapi bencana. Sebaliknya, sikap yang negatif akan mengurangi keinginan atau tindakan dalam menghadapi bencana. Realita di lapangan yang terjadi pada UPT Puskesmas Tuntungan, sikap tenaga kesehatan masih ada yang negatif dalam menyikapi resiko bencana banjir bandang dikarenakan masih minim perbekalan dan pelatihan yang diberikan kepada tenaga kesehatan.

Hubungan Pelatihan Tenaga Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang memiliki pendapat atau pemahaman yang positif tentang pelatihan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang sebanyak 34 orang (56,7%) yang siap bertugas dan terdapat 6 orang (10,0%) yang tidak siap bertugas. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki pendapat atau pemahaman negatif, sebanyak 11 orang (18,3%) yang siap bertugas dan 9 orang (15,0%) yang tidak siap bertugas. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value } 0,011 < 0,05$ dapat disimpulkan ada hubungan pendapat atau pemahaman positif tentang pelatihan terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Dengan melihat pada hasil uji statistik dapat dijelaskan semakin responden dengan pendapat positif tentang pelatihan, cenderung memunculkan kesiapsiagaan kategori siap dalam menghadapi bencana banjir bandang. Responden dengan pendapat positif pentingnya pelatihan dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang dapat meningkatkan kesiapsiagaan mereka.

Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian. Pelatihan juga merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Pelatihan sangat penting dimaksimalkan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan mengenai bencana banjir bandang dan kesiapan mereka menghadapinya (Direja, dkk, 2018).

Menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan (2017), Pelatihan merupakan hal yang penting untuk menambah keterampilan bagi tenaga kesehatan. Pelatihan tentang kebencanaan, menghadapi situasi kedaruratan kesehatan sangat mempengaruhi kecepatan bertindak dan ketepatan di dalam menyelamatkan korban bencana. Kegiatan mempraktikkan hal-hal yang sudah dipersiapkan dalam rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dibutuhkan untuk menekankan kembali instruksi-instruksi yang tercakup dalam program, mengidentifikasi kesenjangan yang mungkin muncul dalam rencana kesiapsiagaan tersebut.

Dan berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik berganda, variabel pelatihan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat dengan nilai Exp (B) sebesar 173,276 sehingga dapat dikatakan bahwa pendapat atau pemahaman positif tentang pelatihan akan berpeluang 173 kali lebih besar untuk kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir bandang.

Hal ini dapat disebabkan karena pemahaman tentang pentingnya pelatihan, memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk menggabungkan pengetahuan teoritis yang sudah dimiliki dengan keterampilan klinis saat kegiatan simulasi dilakukan. Kegiatan simulasi juga memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk belajar bagaimana mengatur pemberian layanan pada pemilahan korban, penanganan kasus secara efektif, pengambilan keputusan yang tepat saat situasi bencana (Unver dkk, 2018). Kegiatan simulasi juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri dalam penanganan korban pada saat ada bencana (Alim dkk, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parhusip (2022) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendapat responden tentang pentingnya pelatihan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Puskesmas Belawan Kecamatan Medan Belawan. Pendapat positif cenderung memunculkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan Puskesmas menghadapi bencana banjir. Setiawati (2020) juga yang menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti oleh perawat dapat memberikan dampak positif dalam penambahan informasi serta pengalaman dalam meningkatkan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam

menghadapi banjir. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakri (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna proporsi kesiapsiagaan menurut frekuensi simulasi bencana. Metode pelatihan dengan melakukan simulasi tidak terlalu berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam penanggulangan banjir. Menurut teori Dewi (2010), kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kemampuan kerja sehingga menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Pelatihan kegawatdaruratan, manajemen bencana dan pelatihan lainnya merupakan salah satu pelatihan yang berdampak dalam kesiapsiagaan petugas kesehatan. Pelatihan simulasi yang diikuti oleh tenaga kesehatan memberikan dampak yang baik dalam penambahan pengalaman dalam meningkatkan kesiapsiagaan pelayanan dalam menghadapi bencana banjir bandang.

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pendapat atau pemahaman yang positif tentang pelatihan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir bandang belum sepenuhnya siap. Karena masih banyaknya tenaga kesehatan yang belum pernah mengikuti pelatihan penanggulangan kebencanaan khususnya bencana banjir ataupun banjir bandang sehingga mengakibatkan tenaga kesehatan tidak siap siaga. Sedangkan responden yang mendapatkan pelatihan akan memiliki pendapat atau pemahaman yang positif terhadap kesiapsiagaan sehingga tenaga kesehatan siap untuk menghadapi bencana dan mampu membantu korban bencana banjir bandang. Dengan mengikuti pelatihan, tenaga kesehatan akan lebih siap siaga, terampil, tanggap, cepat dan tepat serta mampu melaksanakan tugasnya dengan baik jika sewaktu-waktu ada kejadian bencana.

Hubungan Sarana dan Prasarana terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden, yang memiliki pendapat atau pemahaman yang baik tentang sarana dan prasarana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, sebanyak 35 orang (58,3%) yang siap bertugas dan terdapat 14 orang (23,3%) tenaga kesehatan yang tidak siap. Sedangkan dari 11 responden yang memiliki pendapat atau pemahaman kurang tentang sarana dan prasarana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang, terdapat 10 orang (16,7%) siap bertugas dan 1 orang (1,7%) yang tidak siap bertugas. Dan terdapat 1 sel yang kurang dari 5 maka dikoreksi dengan *Yates Correction* diperoleh nilai *Continuity Correction* sebesar 0,928 dengan nilai *Asymp.Sig 2-sided* 0,335 > 0,05. Karena nilai $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan pemahaman tentang sarana dan prasarana terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Dukungan sarana dan prasarana dalam kesiapsiagaan bencana sangat diperlukan. Bantuan darurat membutuhkan fasilitas dan kapasitas logistik. Pelayanan suplai yang terorganisasi dengan baik sangat penting dalam penyimpanan/gudang. Layanan pasokan yang terorganisasi dengan baik, sangat penting untuk menangani pengadaan, penerimaan, dan penyimpanan. Demikian halnya komunikasi untuk pengaturan suplai bantuan yang didistribusikan kepada korban.

Menurut Permenkes (2019), idealnya pelayanan Puskesmas dapat dilihat dari penyediaan sarana dan prasarana yang baik dan mendukung sehingga tenaga kesehatan mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana untuk mencapai maksud atau tujuan yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pelayanan kesehatan. Sarana dan prasarana seperti dukungan alat komunikasi sangat dibutuhkan ketika ada bencana untuk penyaluran informasi seperti radio, telepon, dan sistem pendukung seperti satelit, listrik, charger, dan jalur transmisi. Manajemen informasi di Puskesmas adalah hal yang sangat diperlukan agar siapa yang memberikan informasi jelas dan apa kepada siapa, prioritas apa yang diberikan dalam komunikasi, bagaimana informasi disebarkan dan ditafsirkan.

Penelitian ini sejalan dengan Sukardi (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sarana prasarana dalam kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Meskipun dukungan sarana prasarana dalam kesiapsiagaan sangat diperlukan. Bantuan darurat membutuhkan fasilitas dan kapasitas logistik. Pelayanan suplai yang terorganisasi dengan baik sangat penting dalam penyimpanan/gudang, pengaturan sarana. Layanan pasokan yang terorganisasi dengan baik sangat penting untuk menangani pengadaan, penerimaan dan penyimpanan. Demikian halnya komunikasi untuk pengaturan suplai bantuan yang didistribusikan kepada korban. Begitu juga menurut Trisnawati (2019) tentang analisis komitmen manajemen terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, menyebutkan bahwa komitmen atau dukungan manajemen dari aspek penyediaan sarana ditunjukkan dengan peningkatan SDM, penyediaan fasilitas, serta sarana prasarana yang dibutuhkan.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang sudah ada di lingkungan UPT Puskesmas Tuntungan sudah dipersiapkan dengan baik. Contohnya stok logistik kesehatan seperti masker, insektisida, alat penjernih air, kaporit, personal hygiene, sanitarian kid, emergency kit, obat-obatan peralatan P3K, begitu juga dengan alternatif alat komunikasi dan alat transportasi (ambulans) sehingga bila terjadi kejadian bencana banjir bandang semua sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan. Pendapat atau pemahaman yang baik tentang sarana dan prasarana di dukung dengan tersedianya kelengkapan sarana dan prasarana itu sendiri sehingga tenaga kesehatan siap bertugas jika terjadi bencana banjir bandang.

Dalam Ahmad (2015) dijelaskan bahwa perilaku tidak hanya bergantung pada faktor sarana dan prasarana kesehatan saja, tetapi bergantung pada niat seseorang. Kholid menjelaskan, niat perilaku merupakan konsep fundamental bagi teori tindakan beralasan yang menyatakan bahwa kinerja suatu perilaku kesehatan tertentu adalah akibat langsung dari apakah seseorang bermaksud untuk melakukan perilaku. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang sarana dan prasarana bisa saja tidak berpengaruh atau memiliki pengaruh kecil dalam perilaku seseorang termasuk kesiapsiagaan tenaga kesehatan menghadapi bencana banjir bandang, karena hal mendasar dari seseorang berperilaku yaitu niat orang itu sendiri.

Hubungan Kerjasama Internal terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden, kerjasama internal tenaga kesehatan kategori baik dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang sebanyak 31 orang (51,7%) yang siap bertugas dan terdapat 6 orang (10,0%) yang tidak siap jika terjadi bencana banjir bandang. Sedangkan dari 23 responden, terdapat 14 orang (23,3%) siap bertugas dan 9 orang (15,0%) yang tidak siap bertugas. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value } 0,046 < 0,05$ artinya bahwa ada hubungan kerjasama internal dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Penelitian ini sejalan dengan Hartawan, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa kerjasama internal unit Rumah Sakit/Puskesmas harus saling mendukung satu sama lain, bekerja sebagai tim apabila banyak hal yang harus diselesaikan dan menghargai satu sama lain. Kerjasama tim dalam pelayanan di rumah sakit dapat mempengaruhi kualitas dan keselamatan pasien. Kerjasama tim yang efektif dapat diwujudkan melalui kesadaran dari masing-masing individu tentang pentingnya kerjasama dalam mencapai suatu tujuan, komunikasi yang terbuka, saling menghargai, mendukung dan mengingatkan antar anggota tim, tolong menolong dan saling menggantikan kala rekan tim berhalangan atau merasa kelelahan secara fisik dan mental sehingga terbentuklah kerjasama tim yang baik dan efektif dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Hal ini selaras dengan penelitian Erler dkk, (2013) yang menyatakan bahwa kerjasama dalam tim memiliki korelasi yang bermakna dengan persepsi pelaporan kesalahan medis. Hal yang sama juga ditemukan oleh El-Jardali dkk (2014) pada penelitiannya

di Libanon. Pada lembar kuesioner, pertanyaan pada bagian variabel kesiapsiagaan : *“Siap bekerja berdasarkan perintah atasan di luar jam kerja rutin untuk penanggulangan bencana banjir bandang”* dan *“Siap bekerja berdasarkan perintah atasan yang mendadak”* sebanyak 15 responden memberikan jawaban “Tidak Setuju” bahkan “Sangat Tidak Setuju” karena keadaan/kondisi responden yang tidak mendukung dengan alasan jarak tempat tinggal, tidak memiliki sarana mobilisasi, suami di luar kota, memiliki bayi/anak yang tidak bisa ditinggal. Dan berdasarkan karakteristik umur responden > 55 tahun (pralansia) mayoritas menyatakan tidak siap menjalankan dinas saat kejadian bencana banjir bandang dengan alasan kesehatan dan kekuatan fisik yang sudah mulai menurun sehingga responden merasa tidak siap dan tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik jika sewaktu-waktu ada kejadian bencana banjir bandang. Sehingga jika kejadian bencana banjir bandang itu datang secara tiba-tiba, dan pimpinan/atasan memberikan Perintah/Surat Perintah Tugas kepada responden, maka responden akan segera mencari pengganti agar dinas tetap berjalan lancar. Dan di sini diperlukan kerjasama internal yang baik dari tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kerjasama internal tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan adalah baik. Tergambar dari jawaban responden berdasarkan pertanyaan *“Rekan kerja saya memiliki kualitas interaksi yang baik antar satu tenaga kesehatan dengan yang lainnya saat penanggulangan kejadian bencana banjir bandang”* dan *“Rekan kerja saya memiliki kerjasama yang baik saat kejadian bencana banjir bandang”* dan hasilnya 80-90% responden menjawab “Setuju” bahkan “Sangat Setuju”. Tergambar bahwa tenaga kesehatan saling tolong menolong dan saling menggantikan kala rekan tim berhalangan atau merasa kelelahan secara fisik dan mental dalam upaya keselamatan pasien.

Hubungan Kerjasama Lintas Sektor terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir Bandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden, pendapat atau pemahaman tentang kerjasama lintas sektor kategori baik dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang sebanyak 34 orang (56,7%) yang siap bertugas dan terdapat 4 orang (6,7%) yang tidak siap jika terjadi bencana banjir bandang. Sedangkan dari 22 responden, terdapat 11 orang (18,3%) siap bertugas dan 11 orang (18,3%) yang tidak siap bertugas. Dan terdapat 1 sel yang kurang dari 5 maka dikoreksi dengan *Yates Correction* diperoleh nilai *Continuity Correction* sebesar 9.569 dengan nilai *Asymp.Sig2-sided* 0,002. Karena nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan pemahaman tentang kerjasama lintas sektor terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Penelitian ini sejalan dengan Situmorang (2015) yang mengatakan bahwa koordinasi dan kerjasama lintas sektoral seperti Dinas Kesehatan, BPBD sangat diperlukan dengan membentuk Desa Siaga yang merupakan bentuk mitigasi yang dilakukan. Selain itu, kerjasama lintas sektoral perlu dibuatnya suatu SOP atau MOU kesiapsiagaan dengan instansi lain yang terkait untuk menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan adalah sebuah usaha konkret yang membutuhkan akses banyak pihak. Salah satu pihak yang memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan kesiapsiagaan terdepan maupun mengantisipasi gejala suatu bencana adalah BPBD, sehingga dibutuhkan *skill/kecakapan* yang integral di dalam BPBD dalam melaksanakan kewajibannya. Begitu juga dengan pihak-pihak terkait yaitu seperti Aparat Desa/Kelurahan, Kecamatan, maupun Polisi setempat. Dalam menjalin kerja sama yang baik, maka diperlukan adanya hubungan baik antara Puskesmas dengan pihak tersebut.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pendapat atau pemahaman tentang kerjasama lintas sektor harus baik. Karena dengan adanya kerjasama lintas sektor dan dengan saling tolong menolong saat bencana maka kegiatan saat kebencanaan dapat berjalan dengan baik mengingat bencana banjir bandang datangnya tidak pasti dan secara tiba-tiba. Oleh karena

itu perlu peran dari BPBD tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan, TNI, POLRI dan perangkat desa/kelurahan untuk ikut serta menangani pada saat terjadi bencana banjir bandang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kelurahan Tanjung Selamat, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Ada hubungan pengetahuan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat. Ada hubungan sikap tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat. Ada hubungan pelatihan tenaga kesehatan UPT Puskesmas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

Tidak ada hubungan sarana dan prasarana UPT Puskesmas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat. Ada hubungan kerjasama internal UPT Puskesmas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat. Ada hubungan kerjasama lintas sektor UPT Puskesmas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat. Variabel pelatihan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan UPT Puskesmas Tuntungan menghadapi bencana banjir bandang di Kelurahan Tanjung Selamat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Acted, (2022). Emergency Appeal-Pakistan Flood Response, <https://www.acted.org/en/flash-appeal-in-support-of-pakistan-flood-response/>
- Anggraini, N., Pangaribuan, B., Siregar, A. P., Sintampalam, G., Muhammad, A., Damanik, M. R. S., & Rahmadi, M. T. (2021). Analisis Pemetaan Daerah Rawan Banjir di Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Samudra Geografi*, 4(2), 27–33. <https://doi.org/10.33059/jsg.v4i2.3851>.
- Bakri, H., Arif, S. K., & Amin, H. (2020). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2019. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*,
- Berliana (2019), Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Wilayah Kerja Puskesmas Curah Nongko dan Cakru Kabupaten Jember, *jurnal*, <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/99502>
- BNPB (2020), Kejadian Banjir dan Tanah Longsor Sumatera Utara Akibat Korban Jiwa, <https://bnpb.go.id/berita/kejadian-banjir-dan-tanah-longsor-sumatera-utara-akibatkan-korban-jiwa>
- BNPB (2022), Upaya Kesiapsiagaan Hadapi Bencana, <http://bpbd.jogjaprov.go.id/berita/upaya-kesiapsiagaan-hadapi-bencana>
- BNPB (2023), Perubahan Iklim Picu Peningkatan Kejadian Bencana, <https://www.bnpb.go.id/berita/perubahan-iklim-picu-peningkatan-kejadian-bencana>

- BPBD Kabupaten Tanah Laut, (2018), Definisi Bencana Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, <http://bpbd.tanahlautkab.go.id/definisi-bencana-menurut-undangundang-nomor-24-tahun-2007>
- BPBD Pemerintah Kabupaten Bogor (2020), 6 Penyebab Terjadinya Banjir Bandang, Perlu Diwaspadai, <https://bpbd.bogorkab.go.id/6-penyebab-terjadinya-banjir-bandang-perlu-diwaspadai/>
- Budhiana, dkk (2021), Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak, 10(1), Jurnal Health Society <https://ojs.stikesmi.ac.id>
- CNN Indonesia (2020), Hujan Deras, Banjir dan Longsor Tewaskan 16 Orang di Jepang, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200705123744-113-521023/hujan-deras-banjir-dan-longsor-tewaskan-16-orang-di-jepang>
- Depkes, 2007, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 145/Menkes/SK/I/2007 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan, Jakarta, Depkes
- Depkes RI (2006), Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana Yng Mengacu Kepada Standar Internasional (Technical Guidelines of Health Crisis Responses On Disaster), Tim Tanggap Darurat Bencana Bidang Kesehatan, <http://www.indonesian-publichealth.com/tim-tanggap-darurat-bencana-bidang-kesehatan/>
- Ghaedi, M dkk (2021), Perubahan Iklim Memicu Banjir Bandang di Jerman, <https://www.dw.com/id/perubahan-iklim-memicu-banjir-bandang-di-jerman/a-58284083>
- Harefa, E. K., Ginting, D., Sitorus, M. E. J., & Nababan, D. (2021). Pengaruh Perilaku Tenaga Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Di Kabupaten Nias Utara Tahun 2021. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(2), 1152–1158. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2462>
- Kemenkes RI (2016), Profil Penanggulangan Krisis Kesehatan Kabupaten/Kota Rawan Bencana: Pusat Krisis Kesehatan
- Hasibuan, G. M., H. B. Tarmizi., Asren., Ramli., Darwin. Z. 2005. Pengelolaan Terpadu Banjir Kota Medan. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Wahana Hijau*, 1 (1): 34-43.
- Husna, C. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2).
- Isyana, Amilia (2023), Kelurahan Tangguh Bencana (Studi Kualitatif di Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023)
- News, BBC (2023), Banjir Bandang Libia: Korban Meninggal Dunia Diperkirakan Mencapai 20.000 Orang, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-66788975>
- News, Kumparan (2018), 5 Banjir Bandang Terparah yang Terjadi di Indonesia, <https://kumparan.com/kumparannews/5-banjir-bandang-terparah-yang-terjadi-di-indonesia/full>
- News, CNN (2022), Bencana Banjir Bandang Terjang Daerah di Indonesia Sepekan Terakhir, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221105132410-20-869909/bencana-banjir-bandang-terjang-daerah-di-indonesia-sepekan-terakhir>
- Nengrum,L (2020), Review : Analisis Peran Tenaga Kesehatan Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Malang Jawa Timur, *Borneo Journal Of Medical Laboratory Technology*, file:///C:/Users/User/Downloads/1911-Article%20Text-7443-1-10-20201211.pdf
- Notoatmojo, S. (2010). *Tingkat Pengetahuan Manusia*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo (2018), *Metode Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

- Notoatmodjo (2018), Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Yayasan Kita Menulis, Jakarta
- Nur Atika, R. (2020). Peran Puskesmas dalam Sistem Manajemen Bencana Banjir. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(Special 1), 191–202. <https://doi.org/10.15294/HIGEIA.V4ISPECIAL>
- Nurjanah, dkk (2013). *Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta.
- Parhusip, dkk (2022), Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Petugas Kesehatan Puskesmas Belawan di Kecamatan Medan Belawan, Jurnal Kesehatan Masyarakat 6(3), 2126-2128, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/8843/8294>
- Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2018 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2018 Nomor 2 Noreg Peraturan Daerah Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara). <https://bpbd.pemkomedan.go.id/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat
- Petunjuk Praktis Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir (2008), United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000158759>
- Purwoko, dkk (2015), Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang, Jurnal Geografi Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/8036>
- Ranggauni, F., Rismadianti, A., Buntara, A., Maharani, F. T., & Pulungan, R. M. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Pelatihan Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur. Majalah Geografi Indonesia, 34(2),108. <https://doi.org/10.22146/mgi.49765>
- Ramli, S. 2011. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rosa (2022), 8 Banjir Terparah dalam Sejarah, Tewaskan Jutaan Jiwa Hingga Ciptakan Lautan, Artikel detik.com, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6338936/8-banjir-terparah-dalam-sejarah-tewaskan-jutaan-jiwa-hingga-ciptakan-lautan>
- Salim, E (2018), Catatan 2003: Mengenang Tragedi Banjir Bahorok, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Informasi Bidang Pengelolaan Informasi, http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/home/index.php?page=detail_news&newsid=223
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Pelatihan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. Jurnal Ners Indonesia, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Sinambela, Lijan P, 2022, Metodologi Penelitian Kuantitatif : Teoritik dan Praktik, Rajawali Pers, Depok
- Tampubolon, K. (2018). Aplikasi sistem informasi geografis (SIG) sebagai penentuan kawasan rawan banjir di kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 63–68.
- Telaumbanua, dkk (2022), Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Studi Kasus di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Nias Utara, Jurnal Kesehatan Masyarakat 6(1), 400-402, file:///C:/Users/User/Downloads/3436-Article%20Text-11940-1-10-20220213.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Jakarta, Sekretariat Negara RI

Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan

Yulaelawati, dkk (2008), Mencerdasi Bencana, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia

Yuliati (2018), Modul Disaster Nursing NSA 736: Triase Dalam Pengelolaan Bencana, Universitas Esa Unggul

Wurjatniko, A. T., Zuhriyah, L., & Fathoni, M. (2018). Analysis of Factors Related To Preparedness of Puskesmas (Community Health Center) Nurse in Facing Flood Disaster. IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR- JDMS) e-ISSN, 17, 1–12. <https://doi.org/10.9790/0853-1701070112>